

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Landasan Teori

1. Pengertian Pengaruh

Pengaruh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang (Silvira Aditri, 2024 hal. 7). Pengaruh adalah sesuatu yang mampu membentuk atau mengubah sesuatu yang lain (Rafiq, 2020 hal. 19). Menurut (Rohmizi Putri, 2025 hal. 1) pengaruh adalah suatu kekuatan atau kemampuan yang muncul dari sesuatu, baik itu orang, benda, atau segala sesuatu yang ada di alam, sehingga dapat memengaruhi apapun yang ada disekitarnya. Menurut Winarno Surakhmad menjelaskan bahwa pengaruh merupakan kekuatan yang datang dari seseorang atau sesuatu benda, serta gejala yang muncul dalam diri seseorang, yang dapat menyebabkan perubahan dan membentuk keyakinan (Akbar et al., 2023, hal. 19). Menurut Barry pengaruh adalah bentuk kekuasaan yang membuat seseorang bertindak dengan cara tertentu, didorong untuk bertindak demikian meskipun ancaman sanksi yang jelas bukanlah motivasinya (Silvira Aditri, 2024 hal. 8). Sedangkan menurut Kamil pengaruh adalah perbedaan antara yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan seseorang sebelum dan setelah menerima pesan (Rahayu et al., 2023 hal. 111).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh merupakan suatu kemampuan atau kekuatan yang datang dari seseorang, benda, atau kondisi tertentu yang mampu menyebabkan perubahan pada sikap, tindakan, cara berfikir, atau perilaku seseorang. Pengaruh menunjukkan hubungan antara sebab dan akibat yang bisa dilihat dari perbedaan kondisi sebelum dan setelah terjadi suatu stimulus atau perlakuan yang diberikan.

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Lickona karakter merupakan kombinasi dari *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior* (perilaku moral) (Aziz Mubaroq et al., 2025 hal. 93). Menurut Lickona dalam (Muslich, 2011 hal. 29) tanpa ketiga aspek tersebut, pendidikan karakter tidak akan berhasil, dan pelaksanaannya harus dilakukan dengan cara yang teratur dan terus menerus. Karakter yang baik adalah mengetahui apa yang baik, menginginkan hal yang baik dan melakukan hal yang baik, dengan melibatkan kebiasaan berfikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam bertindak (Lickona, 2015 hal. 82). Menurut Muklas dalam (Yahya, 2018, hlm. 25) karakter dapat diartikan sebagai kualitas mental atau moral, kekuatan moral, yang juga mencakup jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, sifat, tabiat, atau watak. Sedangkan menurut Ciptadi & Umar dalam (Arif Al Fikri, 2022 hal. 154) karakter diartikan sebagai sifat atau karakteristik yang konsisten, menetap, dan bertahan lama yang menunjukkan seseorang atau objek. Dari beberapa penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah kebiasaan yang membentuk perilaku seseorang yang mencakup aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan sesuai dengan nilai-nilai moral, serta sifat dan perilaku yang membedakan seseorang dengan orang lain, yang dapat dilihat dari cara mereka bertindak sesuai prinsip-prinsip moral.

Ketiga aspek karakter yang dikemukakan oleh Lickona tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan kelima indikator nilai-nilai pendidikan karakter gapura pancawaluya. Indikator *cageur* (sehat jassmani dan Rohani) dan *bageur* (berakhlak mulia dan empatik) mencerminkan aspek *moral feeling*, yaitu kemampuan merasakan dan menghayati nilai-nilai kebaikan dalam diri serta kepedulian terhadap sesama (Husni et al., 2025). Indikator *bener* (jujur, disiplin, dan bertanggung jawab) dan *pinter* (cerdas, komunikatif, dan berwawasan luas) berkaitan dengan aspek *moral knowing*, yaitu kemampuan berfikir kritis, memahami nilai-nilai yang benar, dan mengambil Keputusan yang tepat berdasarkan pertimbangan moral

(Maudia et al., 2025). Adapun indikator *singer* (kreatif, inovatif, dan adaptif) merepresentasikan aspek *moral behavior*, yaitu kemampuan mengaktualisasikan nilai-nilai karakter tersebut dalam tindakan nyata secara konsisten, mandiri, dan bertanggung jawab tanpa menunggu perintah (Cahyono et al., 2025). Dengan demikian nilai-nilai gapura pancawaluya tidak hanya merupakan program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, tetapi juga selaras secara teoritis dengan kerangka pembentukan karakter yang dikemukakan oleh Lickona, sehingga penerapannya diharapkan mampu membentuk siswa yang berkarakter secara utuh dan menyeluruh.

Menurut Lickona pendidikan karakter diartikan sebagai upaya membentuk kepribadian melalui pendidikan budi pekerti atau akhlak yang dampaknya terlihat dari kebiasaan sehari-hari, seperti jujur, berakhlak mulia, tanggung jawab, menghormati orang lain, bekerja keras, dan menjadi teladan (Ervanda & Z, 2021 hal. 140). Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles menjelaskan bahwa karakter yang baik adalah cara hidup seseorang yang melakukan tindakan-tindakan benar terhadap diri sendiri dan orang lain (Lickona, 2015 hal. 81). Selain itu, memiliki karakter yang baik berarti mengerti apa itu kebaikan, ingin melakukan kebaikan dan benar-benar melakukan kebaikan, sehingga seseorang menjadi lebih baik lagi (Lickona, 2015 hal. 44). Menurut Sofyan dalam (Sulistyowati et al., 2023 hal. 10279) tujuan Pendidikan bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi juga mengubah atau membentuk karakter dan watak seseorang agar lebih baik, memiliki keterampilan yang memadai, lebih sopan secara etika dan estetika, serta yang paling penting adalah perilaku sehari-hari. Menurut (Samani & Hariyanto, 2017 hal. 45) pendidikan karakter adalah proses pemberian petunjuk kepada siswa untuk menjadi manusia seutuhnya, berakhlak baik dalam aspek hati, pikiran, tubuh, serta perasaan dan kesadaran batin. Pendidikan karakter sebagai pedagogi menekankan pada prinsip atau nilai yang menjadi tolak ukur keberhasilan pendidikan (Aqib, 2011 hal. 47). Nilai-nilai ini membantu mengembangkan sikap dan kemampuan siswa selain pengetahuan dan diterapkan dalam interaksi

sosial. Menurut (Aqib, 2011 hal. 38) pendidikan karakter merupakan bentuk bantuan sosial yang membantu seseorang untuk berkembang dalam mengerti menjalani kebebasan hidupnya bersama orang lain. Sedangkan menurut (Mulyasa, 2012 hal. 44) pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menghargai, dan melakukan nilai-nilai etika yang penting. Secara sederhana, pendidikan karakter adalah cara disengaja untuk mengajarkan kebiasaan baik kepada siswa agar mereka dapat mengambil keputusan yang tepat dalam hidup (Lickona, 2015 hal. 25). Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha terencana dan terstruktur untuk membentuk kepribadian siswa dengan menanamkan nilai-nilai moral yang baik, sehingga siswa dapat memahami, menghargai, dan melakukan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain dengan tujuan membentuk manusia yang mempunyai tingkah laku dan akhlak yang mulia sesuai dengan nilai-nilai yang dihargai oleh masyarakat.

Karakter dalam agama islam disebut dengan akhlak. Akhlak adalah istilah dalam Bahasa Arab yang menyebutkan tentang tindakan-tindakan baik, moral, dan cara berperilaku yang jujur. Istilah akhlak sering di terjemahkan ke berbagai konsep seperti perilaku islami, sifat atau watak seseorang, perilaku yang baik, kodrat atau sifat seseorang, perangai atau kepribadian, etika atau tata susila, moral serta karakter seseorang. Meskipun kata-kata tersebut memiliki berbagai arti, semuanya menggambarkan makna yang sama, yaitu sifat baik yang patut dijadikan contoh bagi orang lain. Konsep akhlak dalam islam tidak hanya tentang mengerti apa yang benar, tetapi juga tentang melakukan hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mencerminkan nilai-nilai yang tinggi dari ajaran islam. Beberapa hadis nabi Muhammad SAW menjelaskan betapa pentingnya memiliki sifat dan karakter yang baik, hadis pertama yang menunjukan kedudukan akhlak adalah:

“Sesungguhnya aku di utus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak manusia” (HR Al-Baihaqi)

Hadis ini mengatakan bahwa tugas utama Rasulullah adalah untuk memperbaiki, mendorong dan memperkuat keadilan serta akhlak yang baik pada umat manusia. Hadis tersebut menjelaskan bahwa kehadiran Rasulullah SAW menjadi contoh dan acuan utama dalam membentuk perilaku seseorang. Dengan kata lain, meningkatkan nilai akhlak bukan hanya terdapat dalam ajaran islam, tetapi juga merupakan bagian utama dari tugas kenabian itu sendiri. Hadis lain menjelaskan bahwa tanda-tanda keimanan seseorang dapat dilihat dari sikap dan perbuatannya:

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya” (HR At-Timidzi)

Dari hadis tersebut terlihat bahwa iman seseorang tidak hanya dinilai dari cara beribadahnya, tetapi juga dari sikap baik, tingkah laku, kebiasaan, dan wataknya dalam berinteraksi dengan orang lain sehari-hari. Orang yang beriman dengan sempurna akan terlihat dari tingkah lakunya yang baik, yaitu bersikap lemah lembut, jujur, dapat di percaya, bertanggung jawab, serta penuh kasih sayang kepada sesama. Berdasarkan penjelasan tersebut, bisa disimpulkan bahwa sifat atau akhlak seseorang dalam islam merupakan inti dari ajaran agama yang menjadi tugas utama Nabi Muhammad SAW, serta ketulusan iman seseorang terlihat dari tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara menyeluruh, terpadu dan seimbang. Sesuai dengan standar kompetensi yang berlaku disetiap institusi pendidikan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan siswa dapat mandiri dalam meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, serta menganalisis dan menghayati serta menerapkan nilai-nilai karakter dan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Putry dalam (Herlina et al., 2022 hal. 101) tujuan utama pendidikan karakter dalam konteks sekolah adalah:

- 1) Memperkuat dan membangun nilai-nilai kehidupan yang penting dan di butuhkan untuk membentuk kepribadian siswa.

- 2) Memperbaiki sikap dan perilaku siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah.
- 3) Membangun hubungan yang selaras antara siswa, sekolah, dan masyarakat dengan saling bertanggung jawab dalam bidang pendidikan karakter.

c. Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berfungsi untuk membentuk karakter siswa. Fungsi pendidikan karakter sangat penting karena bertujuan mengembangkan potensi dasar yang ada dalam diri manusia. Dengan demikian, seseorang dapat menjadi individu yang berpikiran baik, berhati baik, berperilaku baik, serta mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Berikut beberapa fungsi pendidikan karakter menurut Zubaedi dalam (Annur et al., 2021 hal. 333) adalah sebagai berikut:

- 1) Pengembangan: membentuk siswa agar berperilaku baik, yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa.
- 2) Peningkatan: memperkuat tanggung jawab pendidikan nasional dalam mengembangkan kemampuan siswa secara lebih baik.
- 3) Penyaring: menyeleksi dan menolak budaya lokal maupun asing yang tidak sejalan dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa Indonesia.

d. Proses Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter adalah proses yang menghubungkan berbagai komponen nilai-nilai perilaku secara bertahap. Strategi dalam membentuk karakter, menurut Hidayatullah dalam (R. Agustina, 2024) antara lain:

1) Keteladanan

Keteladanan adalah cara penting untuk membentuk karakter. Keteladanan dan tingkah laku dari guru, orang tua, dan tokoh lain menjadi contoh bagi siswa dalam lingkungan mereka.

2) Penegakan Kedisiplinan

Karakter yang baik terbentuk dengan adanya disiplin di berbagai situasi. Penegakan kedisiplinan merupakan kunci dalam membentuk karakter siswa yang dapat mencapai kesuksesan melalui perilaku teratur

dan konsisten. Contohnya adalah disiplin siswa di dalam kelas dan mematuhi tata tertib sekolah.

3) Pembiasaan

Membentuk kebiasaan berkarakter tidak hanya melibatkan apa yang di ajarkan di sekolah, di rumah, atau di masyarakat, tetapi juga membutuhkan kesabaran dalam mempraktikkan kebiasaan positif secara konsisten. Tujuan utamanya adalah membentuk kebiasaan tertentu yang menjadi teratur dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

e. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Program PPK bertujuan untuk memberikan pendidikan yang bermoral dan berkualitas. Terdapat Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Tujuan program ini adalah sebagai berikut (Peraturan Presiden, 2017):

- 1) Mempersiapkan siswa menjadi generasi penerus bangsa Indonesia pada tahun 2045. Mereka harus memiliki pendidikan karakter yang kuat dan bersemangat Pancasila untuk menghadapi tantangan di masa depan.
- 2) Dengan tetap menjaga nilai budaya Indonesia, membangun sistem pendidikan yang fokus pada pembentukan karakter. Pendidikan ini melibatkan masyarakat melalui jalur formal, non-formal, dan informal.
- 3) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan para pendidik, guru, siswa, keluarga, serta masyarakat dalam melakukan pendidikan karakter

Ada lima nilai utama karakter yang menjadi prioritas dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) tahun 2017. Berikut lima nilai karakter tersebut menurut Kemendikbud:

1) Dimensi Religius

Religius adalah sikap menghormati berbagai agama dan berketawaan terhadap ajaran agama yang dianut. Ini juga mencerminkan keyakinan terhadap tuhan yang maha kuasa. Contoh sikap religius seperti mencintai damai, toleran, menghargai keberagaman agama, teguh pada

prinsip, percaya, bekerja sama antar agama, serta menolak kekerasan dan intimidasi.

2) Dimensi Nasionalis

Nasionalisme adalah rasa bangga terhadap budaya, sejarah, dan pencapaian bangsa Indonesia. Sikap nasionalis terlihat dalam semangat berkorban, cinta tanah air, peduli lingkungan, taat hukum, disiplin, menghargai keragaman budaya, suku, dan agama.

3) Dimensi Integritas

Integritas adalah sikap yang menunjukkan pantang menyerah dalam menjunjung nilai moral dan etika, serta menjadi orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan perbuatan. Sikap ini di dasari kejujuran, tanggung jawab, partisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, serta konsistensi antara perkataan dan tindakan. Orang yang berintegritas bisa menjadi pemimpin yang memberi contoh dan menghormati martabat orang lain.

4) Dimensi Mandiri

Mandiri adalah sikap dan cara hidup yang tidak bergantung pada orang lain. Orang mandiri mampu menggunakan waktu, tenaga, dan pemikirannya secara maksimal untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan hidup. Contoh sikap mandiri meliputi bekerja keras, gigih, agresif, professional, kreatif, berani, serta berkomitmen untuk belajar terus-menerus.

5) Dimensi Gotong Royong

Gotong royong menunjukkan semangat kerja sama untuk menyelesaikan masalah bersama, membangun komunikasi, serta membantu orang yang membutuhkan. Sikap ini mencerminkan rasa hormat terhdap orang lain, keterlibatan dalam keputusan bersama, musyawarah untuk mufakat, saling menolong, kompak, sikap relawan, serta menolak kekerasan dan diskriminasi.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Gapura Pancawaluya

Nilai-nilai pendidikan karakter gapura pancawaluya adalah nilai-nilai yang didasarkan pada kearifan lokal Budaya Sunda. Tujuannya adalah membentuk seseorang yang memiliki integritas, rasa tanggung jawab, serta perilaku yang baik dalam berbagai aspek kehidupan, baik sosial maupun akademik (Parhan et al., 2023). Nilai-nilai ini menjadi pedoman membentuk kepribadian siswa melalui kebiasaan sikap dan perilaku di lingkungan sekolah serta dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Parhan et al., 2023) Pendidikan karakter berbasis kebijakan lokal mengajarkan nilai-nilai yang berasal dari budaya lokal yang dekat dengan individu sehingga akan meningkatkan potensi keberhasilan pendidikan karakter dan melestarikan kebijaksanaan lokal.

Secara filosofis, gapura pancawaluya adalah Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang didasarkan nilai-nilai budaya luhur yang dikembangkan oleh Provinsi Jawa Barat, sebagai model pembinaan karakter yang sesuai dengan kontekstual, dekat dengan masyarakat, dan berakar pada nilai-nilai budaya sunda dengan tujuan untuk membentuk pendidikan yang menyeluruh dan bermakna (Silvia Sofyan et al., 2026 hal. 66). Gapura ini dianggap sebagai sebuah gerbang yang membawa siswa menuju pemahaman tentang pendidikan yang sesuai dengan kearifan dan budaya Jawa Barat, yaitu manusia waluya. Kata “Panca Waluya” berasal dari “Panca” yang berarti lima dan “Waluya” yang berarti sehat atau sejahtera. Dalam falsafah sunda, pancawaluya merupakan lima pilar utama dalam pendidikan untuk membentuk manusia yang utuh, yaitu manusia yang sehat secara fisik dan mental, berbudi pekerti luhur, cerdas, dan mampu hidup rukun dalam masyarakat (Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, 2025).

Gapura pancawaluya memiliki lima pilar utama yaitu *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter* dan *singer*, yang di internalisasikan melalui tradisi, kebiasaan sosial, serta proses belajar mengajar disekolah dan dirumah. Lima nilai tersebut menjadi dasar dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik secara seimbang. Nilai-nilai ini tidak hanya memperkuat

identitas budaya lokal, tetapi juga sesuai dengan prinsip-prinsip negara seperti Pancasila (Ariwinata & Ofianto, 2025 hal. 3589). Selain itu, memasukan nilai-nilai lokal kedalam pendidikan karakter dapat memperkuat moral, meningkatkan rasa solidaritas antar sesama, dan membuat para siswa lebih mencintai budaya negeri mereka (Ruslan Afendi et al., 2025). Dengan demikian, proses internalisasi nilai-nilai gapura pancawaluya melalui pembiasaan sikap dan perilaku dilingkungan pendidikan diharapkan dapat membentuk karakter siswa secara menyeluruh, termasuk dalam memupuk kedisiplinan belajar sebagai salah satu indikator penting dalam proses keberhasilan pendidikan. Nilai-nilai utama dalam gapura pancawaluya terdiri dari (Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, 2025):

- 1) *Cageur* (sehat jasmani dan Rohani) membentuk tubuh yang lebih kuat sehingga energi bisa digunakan dengan baik untuk meningkatkan ketahanan fisik, serta memperkuat pikiran dan semangat spiritual yang membuat seseorang lebih berani bertanggung jawab terhadap sesame, alam, dan tuhan yang maha kuasa. Nilai *cageur* menjadi dasar dalam pengembangan sumber daya manusia, yaitu terpenuhinya kesehatan seseorang, baik secara fisik maupun mental. Dengan kompetensi terdiri dari kesehatan, spiritualitas, imtaq, kesadaran diri, sistem kepercayaan, hasrat, keterpanggilan, misi hidup, prinsip, ideologi, keyakinan dan kebiasaan. Nilai ini menjadi fondasi bagi terbentuknya pribadi tangguh yang siap menghadapi tantangan kehidupan.
- 2) *Bageur* (berakhlak mulia dan empatik) mendorong seseorang menjadi lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar, sehingga bisa bekerja sama dengan saling menghormati, serta membentuk kepemimpinan yang kokoh, sehingga mampu bertanggung jawab atas tindakan yang berdampak pada diri sendiri, alam, dan masyarakat. Nilai *bageur* ini terutama terwujud dalam pikiran, ucapan, dan perbuatan. Manusia yang *bageur* dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, serta memilih untuk melakukan yang baik saja.

Dengan kompetensi terdiri dari menghargai, empati, kasih sayang, dan ketaatan.

- 3) *Bener* (jujur, disiplin, dan bertanggung jawab) membentuk disiplin dan integritas dalam menjalani kegiatan sehari-hari secara bertanggung jawab dan konsisten, serta menjadi penggerak perubahan dalam menciptakan generasi yang Tangguh dan mewariskan nilai-nilai cinta tanah air kepada teman-teman sebaya. Nilai *bener* ini terutama dalam cara berfikir dan berperilaku. Manusia yang *bener* bisa membedakan antara yang benar dan yang salah, serta memilih untuk melakukan yang benar. Dengan kompetensi terdiri dari berfikir kritis, berfikir analitis, berfikir sistematis, memetakan masalah, cerdik dan teguh.
- 4) *Pinter* (pintar/cerdas, komunikatif, dan berwawasan luas) meningkatkan pemahaman tentang pentingnya hidup rapi, mengikuti norma, etika, dan peraturan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Nilai *pinter* ini berarti mampu menguasai ilmu dan teknologi, serta memiliki keterampilan dan kebijaksanaan dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai masalah. Dengan kompetensi terdiri dari komunikatif, adaptif, mencipta, memecahkan masalah, bekerja sama, percaya diri, memengaruhi dan menggerakkan.
- 5) *Singer* (kreatif, inovatif, dan adaptif) adalah kemampuan untuk melakukan pekerjaan dengan cepat, tepat, cermat, konsisten, disiplin dan bertanggung jawab, tanpa menunggu perintah. Nilai *singer* meningkatkan kemampuan menghadapi masalah sosial secara cepat dan tepat, serta mewujudkan dasar-dasar kepemimpinan yang baik. Dengan kompetensi terdiri dari kreativitas, keberanian, optimisme, kerja keras, daya juang dan kesungguhan.

Gapura pancawaluya yang mencakup karakter dan kompetensi *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter* dan *singer* bisa dicapai dengan berbagai strategi (Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, 2025).

- 1) Karakter dan kompetensi *cageur* bisa dicapai dengan membangun kesadaran spiritual, menjaga pola hidup sehat, berolahraga untuk menjaga kebugaran tubuh, memakan makanan bergizi dan seimbang,

menghindari makanan ultra proses, tidur cukup dan teratur, serta melakukan aktivitas yang bisa menyelaraskan jiwa dan raga, seperti duduk diam (*mindfulness*), menulis jurnal atau buku harian, dan melakukan refleksi diri.

- 2) Karakter dan kompetensi *bageur* bisa di capai dengan membangun kesadaran diri, patuh pada norma dan nilai kehidupan, berhubungan sosial, berdudaya saling mengasihi, mampu merasakan dan memahami perspektif orang lain, mampu menghargai tindakan dan reaksi orang lain, serta berorientasi pada memenuhi kebutuhan berbagai pihak dan mencapai tujuan bersama.
- 3) Karakter dan kompetensi *bener* bisa dicapai dengan meningkatkan kemampuan memproses informasi secara objektif baik kualitatif maupun kuantitatif, menghubungkan berbagai informasi, menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi, serta merefleksi dan mengevaluasi pemikiran sendiri.
- 4) Karakter dan kompetensi *pinter* bisa dicapai dengan merancang pembelajaran berbasis pemecahan masalah, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran berbasis pengalaman, membangun kemampuan bekerja sama, melakukan koordinasi demi mencapai tujuan bersama, mampu merumuskan tujuan bersama, meninjau kembali tujuan yang telah dirumuskan, dan mengevaluasi tujuan selama proses kerja, memiliki kemampuan komunikasi yang mencakup kemampuan mendengar dan memahami pesan orang lain, menyampaikan pesan secara efektif, mempertanyakan untuk memperjelas, dan memberikan umpan balik secara kritis dan positif, kemampuan memotivasi orang lain, ikut berkontribusi mencapai tujuan, menyelesaikan tugas yang diberikan semaksimal mungkin, serta mengapresiasi upaya anggota lain dalam kelompok.
- 5) Karakter dan kompetensi *singer* bisa dicapai melalui pembelajaran yang mendukung kemampuan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak, menghasilkan gagasan orisinal, membuat karya dan tindakan orisinal, memiliki keluwesan berfikir

dalam mencari alternatif solusi permasalahan, memiliki keberanian mengambil tindakan dan keputusan, memiliki semangat daya juang untuk mewujudkan gagasan, serta memiliki kemampuan menerima hasil dari upaya yang telah dilakukan.

Terdapat hubungan kuat antara nilai-nilai pancawaluya dan dimensi *Inner development goals*. *Inner Development Goals* (IGD) merupakan kerangka kompetensi global yang fokus pada pengembangan diri sebagai dasar untuk mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs). IDGs terdiri dari lima dimensi utama yaitu, *Being* (kesadaran diri dan keseimbangan batin), *Thinking* (keterampilan berfikir kritis dan sistematis), *Relating* (kemampuan membangun hubungan empatik dan kolaboratif), *Collaborating* (Kemampuan bekerja sama), serta *Acting* (Keberanian bertindak dengan Integritas dan semangat transformasi). Nilai *cageur* selaras dengan dimensi *being*, yang menekankan kesadaran diri, ketenangan batin, dan keseimbangan hidup. Nilai *bageur* selaras dengan dimensi *relating*, yang membantu mengembangkan empati, kasih sayang, dan kemampuan untuk membangun hubungan positif. Nilai *bener* selaras dengan dimensi *thinking* yang mendorong berfikir kritis dan visioner. Nilai *pinter* selaras dengan dimensi *collaborating*, yang mendorong komunikasi sosial, kemampuan mencipta Bersama, dan kemampuan menggerakkan. Nilai *singer* selaras dengan dimensi *acting* yang menekankan keberanian, ketekunan, dan inisiatif dalam menciptakan perubahan. Menurut Ruyadi dalam (Silvia Sofyan et al., 2026 hal. 72) dengan menggabungkan kearifan lokal budaya sunda dan standar kompetensi global, pancawaluya membentuk idenstitas unik, karakter yang Tangguh namun tetap terbuka terhadap perubahan zaman. Sehingga nilai-nilai pendidikan karakter gapura pancawaluya sangat sejalan dengan dimensi *inner development goals* (IDGs) dalam meningkatkan kemampuan diri. Setiap nilai menggambarkan aspek seperti kesadaran diri, empati, berfikir kritis, dan kemampuan bertindak, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter gapura

pancawaluya tidak hanya berbasis kearifan lokal, tetapi juga sesuai dengan standar kompetensi dunia dalam mendukung pembangunan berkelanjutan.

4. Disiplin Belajar Siswa

a. Pengertian Disiplin Belajar

Menurut (Azmi & Utami, 2022 hal. 6321) disiplin belajar adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja dan disadari oleh siswa, melalui proses tanggung jawab, ketertiban, dan ketaatan dalam kegiatan belajar, agar hasil belajar bisa lebih baik lagi. Sesuai dengan pendapat Sudirman dalam (Azmi & Utami, 2022 hal. 6321) disiplin belajar adalah kondisi yang terbentuk melalui serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai seperti ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban dalam belajar. Menurut (Dannisa Levya Ulfa et al., 2024 hal. 398) disiplin belajar sangat penting karena bisa menciptakan suasana belajar yang nyaman dan baik, siswayang mengikuti kelas harus memperhatikan pelajaran dengan baik.

Disiplin berarti selalu konsisten dan tetap teguh melakukan hal-hal yang benar dan baik, serta tidak mudah terpengaruh dan berubah pendirian. Orang yang disiplin akan patuh pada aturan dan tidak menunda-nunda dalam menyelesaikan tugas atau tanggung jawab. Dari pendapat di atas, dapat di simpulkan bahwa disiplin belajar melibatkan kesadaran, tanggung jawab, ketertiban, serta ketaatan siswa dalam proses belajar, agar dapat mencapai hasil optimal, dan menciptakan lingkungan belajar yang baik.

Dalam islam perilaku disiplin sangat dianjurkan, bahkan merupakan kewajiban bagi setiap orang. Islam mengharuskan umatnya untuk tetap patuh pada peraturan Allah yang sudah ditetapkan, baik dalam beribadah maupun dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Agama islam dari awal menanamkan disiplin sebagai dasar untuk mencapai keberhasilan hidup, baik di dunia maupun diakhirat. Disiplin berarti patuh pada peraturan yang berlaku, mengerjakan apa yang di perintahkan dan menjauhi larangannya. Dalam konteks pendidikan, disiplin menjadi kunci utama untuk meraih prestasi dan membentuk karakter. Rasulullah SAW yang menjadi teladan dalam hal disiplin, dikenal sangat memperhatikan waktu, selalu menepati janji, dan konsisten dalam melakukan amal.

“Amalan yang paling dicintai Allah adalah yang dilakukan secara terus menerus meskipun sedikit” (HR Bukhari dan Muslim)

Hadis ini mengatakan bahwa tetap konsisten adalah bagian penting dari disiplin. Dalam konteks disiplin belajar, hadis ini menekankan pentingnya belajar secara rutin dan teratur, meskipun dalam porsi yang tidak banyak, dari pada belajar dalam jumlah besar tetapi tidak konsisten. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Ar-Ru'd ayat (11) yang artinya:

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri” (QS. Ar-Ra'd: 11)

Ayat ini menegaskan bahwa perubahan dan keberhasilan termasuk dalam pencapaian belajar, membutuhkan usaha yang sungguh-sungguh, keteraturan, dan kedisiplinan dalam menjalani proses. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar dalam perspektif Islam adalah kewajiban yang mencerminkan ketaatan kepada Allah SWT, yang diwujudkan melalui konsistensi dalam menuntut ilmu, pemanfaatan waktu secara optimal, dan kesadaran akan tanggung jawab pribadi untuk mengubah nasib melalui usaha yang sungguh-sungguh dan teratur.

b. Indikator Disiplin Belajar

Menurut A.S. Moenir dalam (Oktaviana et al., 2025 hal. 2002) terdapat dua indikator utama yang bisa digunakan untuk menilai tingkat disiplin belajar siswa adalah dengan mengamati sikap dan perilaku mereka, yaitu:

- 1) Disiplin waktu mencakup kepatuhan terhadap jadwal belajar, seperti datang tepat waktu, tidak absen atau bolos, dan menyelesaikan tugas sesuai dengan batas waktu yang ditentukan.
- 2) Disiplin perbuatan mencakup patuh pada peraturan yang berlaku, tidak malas belajar, tidak meminta bantuan orang lain untuk menyelesaikan tugas pribadi, tidak melakukan kecurangan akademik seperti mencontek, serta menjaga ketertiban di lingkungan belajar.

Menurut Musbikin dalam (Azmi & Utami, 2022 hal. 6323), indikator disiplin belajar antara lain:

- 1) Mentaati tata tertib sekolah.
- 2) Memiliki perilaku kedisiplinan di dalam kelas.
- 3) Disiplin dalam menepati jadwal belajar.
- 4) Belajar secara teratur.

c. Faktor-faktor yang Memengaruhi Disiplin Belajar

Menurut Hurlock dalam (Erlis Tyaningtyas et al., 2021), faktor-faktor yang memengaruhi kedisiplinan meliputi:

1) Persepsi Teman Sebaya

Persepsi dari teman sebaya bisa memengaruhi disiplin belajar siswa. Apabila seorang siswa memiliki hubungan yang baik dengan teman-temannya yang mendukung dan mendorongnya dalam belajar, sikap disiplin belajarnya pun bisa terbentuk.

2) Persepsi Orang Tua

Perhatian dan pengawasan orang tua berperan penting dalam membentuk disiplin belajar anak. Orang tua yang aktif mengawasi dan mendorong anak belajar akan membantu anak dalam menunjukkan sikap disiplin melalui proses belajarnya.

3) Pandangan guru

Hubungan antara guru dan siswa sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar siswa. Ketika guru bersikap baik dan peduli terhadap peserta didiknya, siswa akan merasa dihargai dan nyaman. Dengan merasa diperhatikan, siswa cenderung lebih patuh terhadap instruksi guru dan berupaya mencapai prestasi yang lebih baik.

4) Nilai-nilai akademis yang buruk juga bisa memengaruhi disiplin belajar siswa.

Menurut Tulus dalam (Zamiyenda et al., 2022 hal. 141) ada beberapa faktor yang memengaruhi kedisiplinan siswa dalam belajar yaitu:

- 1) Kesadaran diri, yaitu pemahaman bahwa disiplin memegang peran penting dalam mencapai kebaikan dan kesuksesan pribadi. Kesadaran diri ini menjadi motivasi utama dalam membentuk disiplin belajar.
- 2) Mematuhi aturan, yaitu tindakan untuk mengikuti dan melaksanakan peraturan yang mengatur perilaku seseorang. Hal ini merupakan hasil

dari kesadaran diri yang di dorong oleh keinginan dan kemampuan individu yang kuat.

- 3) Alat pendidikan yang memengaruhi, mengubah, dan membentuk perilaku berdasarkan nilai-nilai yang diajarkan.
- 4) Adanya faktor hukuman sebagai cara untuk meningkatkan kesadaran, memperbaiki kesalahan, dan mendorong kembali perilaku yang tidak sesuai dengan harapan.

Hal ini sesuai dengan pendapat lain yang menyebutkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi disiplin belajar meliputi:

1) Teladan

Teladan yang diberikan oleh kepala sekolah dan atasan mempunyai pengaruh besar terhadap disiplin siswa. Dalam hal disiplin belajar, siswa cenderung lebih mudah meniru, contoh yang mereka lihat dari pada yang mendengarkan nasihat. Karena itu, penting bagi para pemimpin dan guru untuk menunjukkan perilaku yang baik agar siswa dapat menirunya langsung. Keteladanan yang baik dari pihak sekolah akan menciptakan suasana belajar yang positif dan mendukung.

2) Lingkungan dengan Tingkat Kedisiplinan Tinggi

Kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungannya adalah hal yang wajar. Seseorang yang tinggal dilingkungan dengan disiplin tinggi akan cenderung mengembangkan disiplin yang baik juga. Dengan demikian, menciptakan lingkungan yang disiplin dan positif sangat penting dalam membentuk individu yang disiplin dan bertanggung jawab. Lingkungan yang baik tidak hanya membantu seseorang beradaptasi, tetapi juga mendorong pertumbuhan pribadi dan profesional.

3) Latihan Berdisiplin

Latihan dan kebiasaan adalah cara-cara bagi seseorang untuk mendapatkan dan membentuk disiplin. siswa akan membentuk disiplin belajar dengan melakukannya berulang kali dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari.

d. Cara meningkatkan Disiplin Belajar

Menurut (Safirah et al., 2022) cara meningkatkan disiplin belajar adalah dengan *self-management*. Dalam strategi ini, siswa mengatur dan memantau diri sendiri, mengendalikan rangsangan, serta memberikan penghargaan pada diri sendiri. Ini penyebab mengapa strategi *Self-management* dipilih.

Disiplin sangat penting bagi siswa dalam mencapai perkembangan mereka, termasuk dalam menyesuaikan diri dengan aturan norma di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Setiap orang tua maupun guru memiliki pendekatan yang berbeda dalam mengajarkan disiplin kepada anak. Beberapa cara yang dapat dilakukan oleh orang tua maupun guru untuk meningkatkan disiplin pada siswa:

- 1) Meningkatkan perilaku positif dengan memberikan pujian dan perhatian yang baik.
- 2) Memberikan pilihan bebas kepada siswa.
- 3) Menunjukkan contoh sikap dan perilaku yang menyenangkan untuk membantu anak menjadi lebih patuh.
- 4) Memberikan penghargaan sebagai insentif untuk mendorong anak menjaga perilaku disiplin.
- 5) Tetap konsisten dalam menerapkan metode disiplin agar anak memahami konsekuensi dari perilaku mereka.
- 6) Menciptakan suasana yang nyaman dan mengatur batasan sesuai dengan karakteristik siswa.

5. Keterkaitan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Gapura Pancawaluya Dengan Disiplin Belajar Siswa

Pendidikan karakter sangat berkaitan dengan disiplin belajar siswa. Menurut (Salsabila et al., 2024 hal. 247) disiplin adalah dasar penting dalam membentuk karakter siswa. siswa yang disiplin cenderung lebih siap belajar sehingga proses belajar menjadi lebih efektif. Disiplin menjadi dasar penting dalam membentuk karakter siswa, karena siswa cenderung lebih siap belajar (Hakim et al., 2025 hal. 52). Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter dan disiplin belajar adalah dua hal yang saling terkait dan tidak bisa di pisahkan dalam dunia pendidikan.

Penerapan disiplin secara konsisten memungkinkan individu atau kelompok mencapai tujuan bersama secara efektif, membentuk karakter yang tangguh, serta menciptakan kehidupan yang harmonis dan berkelanjutan (Ramadhani et al., 2025 hal. 522). Dengan demikian, penegakan kedisiplinan adalah salah satu cara penting dalam membentuk karakter siswa yang mampu berhasil dengan perilaku yang teratur dan konsisten. Dengan demikian, disiplin bukan hanya hasil dari pendidikan karakter, tetapi juga bagian dari proses pembentukan karakter itu sendiri.

Nilai-nilai pendidikan karakter gapura pancawaluya, sebagai pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal Jawa Barat, memiliki peran penting dalam membentuk disiplin belajar siswa. Kelima nilai utama dalam gapura pancawaluya yaitu *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*, dan *singer* memiliki hubungan langsung dengan aspek-aspek disiplin belajar yang perlu dimiliki siswa. Menerapkan lima nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari di sekolah membantu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung pembentukan sikap disiplin. Nilai-nilai ini tidak hanya dijelaskan melalui kata-kata saja, tetapi juga diterapkan dalam berbagai kegiatan, aturan sekolah, serta interaksi pembelajaran yang melibatkan seluruh bagian dalam sekolah. Karenanya, nilai-nilai pendidikan karakter gapura pancawaluya dapat dikatakan sebagai faktor yang ada di luar lingkungan sekolah yang memengaruhi tingkat disiplin belajar siswa.

Berdasarkan teori yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter gapura pancawaluya adalah salah satu faktor eksternal yang memengaruhi disiplin belajar siswa. Menurut Hurlock dalam (Erlis Tyaningtyas et al., 2021 hal. 442), faktor-faktor yang memengaruhi kedisiplinan meliputi persepsi teman sebaya, persepsi orang tua, dan pandangan guru. Nilai-nilai pendidikan karakter gapura pancawaluya berperan sebagai lingkungan sekolah yang memberikan panduan nilai dan norma yang harus diikuti oleh siswa.

Selanjutnya, (Zamiyenda et al., 2022 hal. 141) menyatakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi disiplin belajar adalah alat pendidikan yang memengaruhi, mengubah, dan membentuk perilaku berdasarkan nilai-nilai

yang diajarkan. (Salsabila et al., 2024 hal. 247) Pendidikan karakter gapura pancawaluya dapat dikategorikan sebagai alat pendidikan karakter yang dirancang secara sistematis untuk membentuk perilaku disiplin siswa melalui penerapan nilai-nilai *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter* dan *singer*.

Dengan demikian nilai-nilai pendidikan karakter gapura pancawaluya bukan hanya pendidikan karakter biasa, tetapi merupakan sistem pendidikan yang berbasis kearifan lokal dan komperhensif dalam membentuk disiplin belajar siswa melalui internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan, penegakan kedisiplinan, serta pembentukan lingkungan sekolah yang kondusif. Seberapa besar pengaruh nilai-nilai pendidikan karakter gapura pancawaluya ini dalam meningkatkan disiplin belajar siswa menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Tempat Peneliti	Pendekatan dan Analisis	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Yastrima Brutu (2024)	Dampak Pendidikan Karakter terhadap Kedisiplinan dan Prestasi Belajar Siswa	SMP Negeri 1 Barusjahe	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain eksperimen semu.	Kesimpulan dari penelitian ini adalah pendidikan karakter memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kedisiplinan dan prestasi belajar siswa.	Sama-sama mengkaji pendidikan karakter dan disiplin belajar sebagai fokus utama	• Lokasi penelitian • Variabel Y2 • Subjek Penelitian
2	Indriani, Syabillah Azzahra, Zakaria Safardi,	Membangun Karakter Disiplin Melalui Barak Militer: Analisis Stakeholder	Provinsi Jawa Barat (kajian kebijakan Program Barak Militer di	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan	Kesimpulan dari peneliti ini bahwa model barak militer secara efektif menanamkan	Sama-sama mengkaji kebijakan pendidikan karakter	• Subjek Penelitian • Metode yang digunakan

	Rabiatul Adawiyah, Suhardi (2025)	dalam Inovasi pendidikan	Rindam III Siliwangi Lembang)	<i>library research</i> dan studi literatur	disiplin, tanggung jawab, dan ketahanan mental, meskipun menghadirkan tantangan terkait kesejahteraan psikologis dan adaptasi.		
3	Nadia Rohmah, Soleh Hidayat, Lukman Nulhakim (2021)	Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dalam Mendukung Layanan Kualitas belajar Siswa.	SDN Bhayangkari, Kota Serang	Peneliti ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.	Kesimpulan dari penelitian ini adalah guru memahami pendidikan karakter disiplin kepada peserta didik, serta hasil dari observasi peserta didik bahwa mereka memiliki dampak baik.	Sama-sama mengkaji Pendidikan karakter.	• Varibel Y • Subjek penelitian • Metode yang digunakan

4	Muhammad Arifin Ilham (2024)	Peran Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa	SMP IT Al-mawaddah	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan studi kasus.	Kesimpulan dari penelitian ini adalah pendidikan karakter memiliki peran penting dalam meningkatkan kepercayaan siswa.	Sama-sama mengkaji pendidikan karakter dan disiplin belajar siswa.	• Subjek penelitian • Metode yang digunakan
5	Auliya Nirmala Agustina, Mirna Nur Alia Abdullah, Nindita Fajria Utami (2025)	Modal Budaya dan Relevansi Nilai-Nilai Gapura Panca Waluya dalam Program Pembinaan Komunitas Rumah Pelangi	Komunitas Rumah Pelangi, Terminal Leuwi Panjang, Kota Bandung	Kualitatif, studi kasus, analisis tematik	Nilai <i>Cageur</i> , <i>Bageur</i> , <i>Bener</i> , <i>Pinter</i> , dan <i>Singer</i> berhasil diinternalisasikan melalui pembiasaan hidup sehat, empati, kejujuran, literasi, dan kreativitas sehingga membentuk karakter anak binaan.	Sama-sama meneliti nilai karakter Gapura Panca Waluya sebagai pembentuk karakter individu.	• Variabel Y • Metode yang digunakan

6	Fitri Silvia Sofyan, Dadang Sundawa, Urwatul Wutsqah (2026)	Pendidikan Karakter Pancawaluya: Integrasi Nilai-Nilai Budaya Sunda dalam Penguatan Generasi Unggul di Jawa Barat	Jawa Barat	Kualitatif <i>Systematic Literature Review</i> (SLR)	Pendidikan Karakter Pancawaluya merepresentasikan model inovatif pembinaan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya Sunda dengan kerangka kompetensi global, menawarkan solusi kontekstual terhadap krisis karakter yang dihadapi generasi muda Indonesia	Sama-sama meneliti nilai-nilai pendidikan karakter gapura pancawaluya	• Variabel Y • Metode yang digunakan
---	---	---	------------	--	--	---	---

C. Kerangka Pemikiran

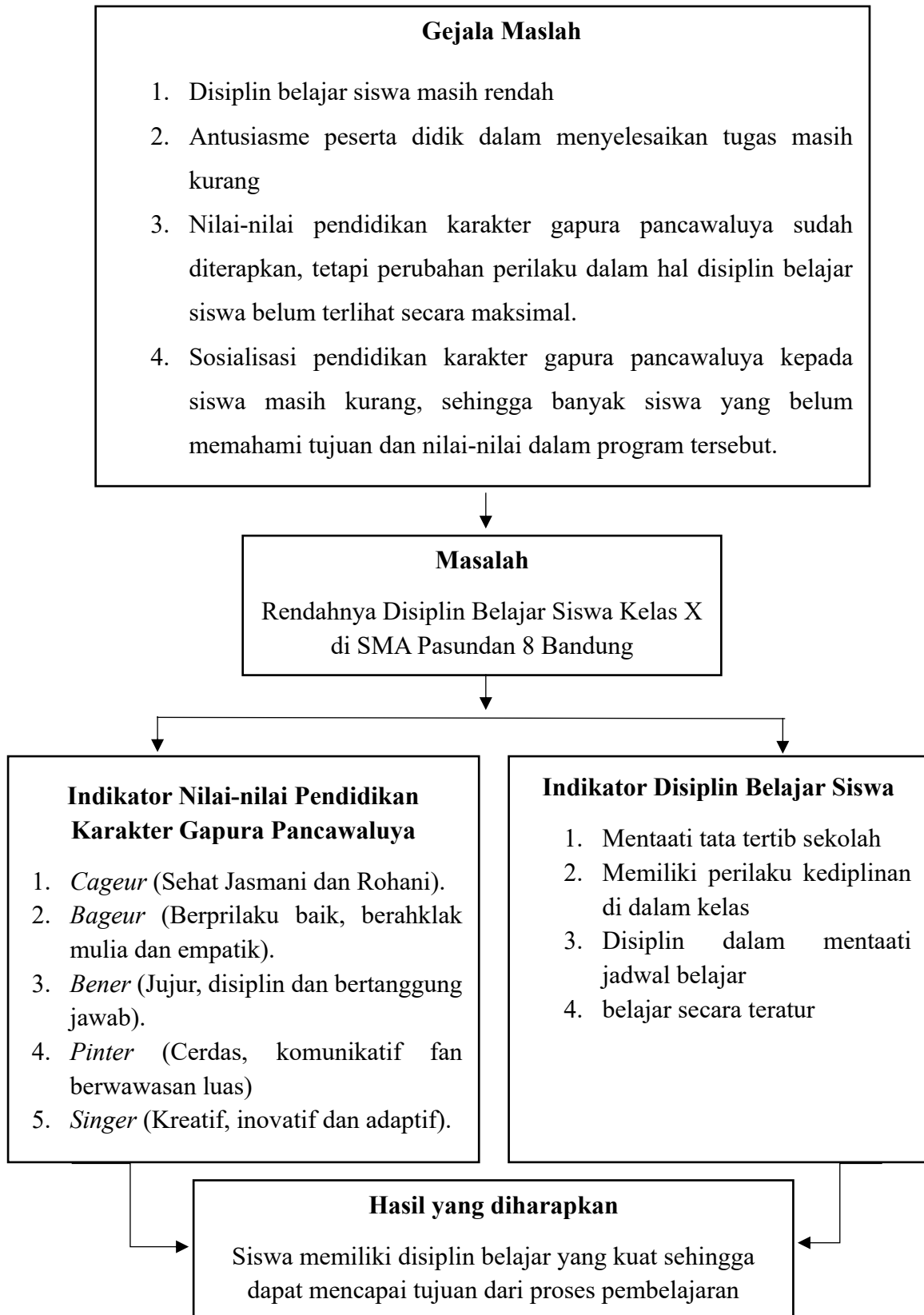
Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengasah kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian siswa. Menurut Lickona dalam (Mubaroq et al., 2025 hal. 93), karakter merupakan kombinasi dari *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior* (perilaku moral). Tanpa ketiga aspek tersebut, pembentukan karakter tidak akan berjalan secara optimal. Salah satu wujud nyata dari karakter yang baik dalam konteks pendidikan adalah disiplin belajar. Menurut (Ilham, 2024 hal. 4553) salah satu aspek penting dalam proses belajar adalah disiplin, yaitu sikap dan perilaku siswa yang menunjukkan kepatuhan, ketaatan, serta tanggung jawab dalam menjalankan tugas belajar sesuai aturan, supaya mencapai hasil belajar yang baik. Namun demikian, disiplin belajar siswa masih menjadi persoalan yang belum terselesaikan di berbagai satuan pendidikan. Berdasarkan pengamatan dan wawancara terhadap guru mata pelajaran ekonomi, ditemukan bahwa sebagian siswa masih sering tidak hadir, datang terlambat, tidak menyelesaikan tugas tepat waktu, kurang fokus dalam pembelajaran, serta belum sepenuhnya mematuhi tata tertib sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa disiplin belajar sebagaimana didefinisikan oleh (Azmi & Utami, 2022 hal. 6321) yaitu upaya yang dilakukan dengan sengaja dan disadari oleh siswa melalui proses tanggung jawab, ketertiban, dan ketaatan dalam kegiatan belajar, belum sepenuhnya terwujud pada diri siswa. Upaya tersebut secara operasional dijabarkan kedalam empat indikator yaitu mentaati tata tertib sekolah, memiliki perilaku disiplin di dalam kelas, disiplin dalam mentaati jadwal belajar, dan belajar secara rutin.

Rendahnya disiplin belajar ini dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Hurlock dalam (Tyaningtyas et al., 2021 hal. 443) menyatakan bahwa disiplin belajar dipengaruhi oleh faktor internal seperti kesadaran dan motivasi, serta faktor eksternal seperti lingkungan sekolah, keteladanan guru, dan alat pembelajaran. Salah satu faktor eksternal yang berpengaruh adalah program pendidikan karakter di sekolah. Untuk menjawab masalah ini, Dinas Pendidikan Jawa Barat mengembangkan konsep pendidikan karakter gapura pancawaluya, yang berakar pada nilai-nilai budaya sunda, yaitu *cageur* (sehat jasmani dan rohani), *bageur* (berperilaku baik, berakhlak mulia dan empatik), *bener* (jujur, disiplin dan

bertanggung jawab), *pinter* (cerdas, komunikatif dan berwawasan luas), serta *singer* (kreatif, inovatif dan adaptif).

Nilai *cageur* menekankan pada kesehatan jasmani dan rohani (X) menjadi fondasi dasar bagi kesiapan siswa untuk hadir dan mengikuti aktivitas sekolah secara konsisten. Siswa yang sehat secara fisik maupun mental cenderung lebih stabil dalam mentaati tata tertib sekolah, sehingga tingkat ketidakhadiran dan keterlambatan dapat ditekan (mentaati tata tertib sekolah) (Y). Nilai *bageur* yang membentuk perilaku baik, sopan, dan empatik (X) mendorong siswa menghargai guru, menghormati teman sekelas, serta menjaga suasana belajar yang kondusif, sehingga terbentuk perilaku kedisiplinan siswa selama proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas (memiliki perilaku kedisiplinan didalam kelas) (Y). Nilai *bener* menuntut kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab (X) berkaitan dengan kesediaan siswa menepati komitmen belajarnya, termasuk menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan, sehingga menjadi penggerak utama bagi siswa untuk konsisten mentaati jadwal belajar yang telah disusun (disiplin dalam mentaati jadwal belajar) (Y). Nilai *pinter* mencerminkan kecerdasan, kemampuan komunikasi, dan wawasan luas (X) menuntun siswa memahami secara rasional manfaat belajar yang terencana, sehingga mendorong siswa mengatur waktu belajarnya secara mandiri dan menjadikan belajar sebagai kebiasaan yang teratur (belajar secara teratur) (Y). Sementara itu, nilai *singer* mendorong sikap kreatif, inovatif, dan adaptif (X) berperan menjaga keberlangsungan disiplin belajar siswa ketika dihadapkan pada perubahan situasi belajar, sekaligus memperkuat ketaatan mereka terhadap aturan yang berlaku disekolah.

Secara keseluruhan, peneliti memandang bahwa internalisasi nilai-nilai gapura pancawaluya dan pembentukan disiplin belajar siswa merupakan satu kesatuan proses yang berjalan berurutan, Lickona menjelaskan bagaimana pengetahuan moral yang dipahami siswa akan berkembang menjadi kesadaran dan penghayatan nilai, lalu terwujud secara konsisten dalam perilaku disiplin sehari-hari (Mubaroq et al., 2025 hal. 93). Melalui proses ini penerapan nilai-nilai gapura pancawaluya diharapkan benar-benar terinternalisasi dan membentuk siswa memiliki disiplin belajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Berikut kerangka berfikir berdasarkan penjelasan di atas:



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka paradigma penelitian adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2
Paradigma Penelitian

Keterangan:

X : Nilai-nilai Pendidikan Karakter Gapura Pancawaluya

Y : Disiplin Belajar

➡ : Pengaruh

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Menurut (TIM, 2024, hlm. 14) asumsi adalah dasar pemikiran yang diterima oleh peneliti sebagai benar, sebagai titik tolak pemikiran dan menjadi landasan perumusan hipotesis. Dalam penelitian, asumsi dianggap sebagai perekat atau adonan karena asumsi berfungsi menghubungkan satu variabel dengan variabel lainnya (Firdaus & Zamzam, 2018, hlm. 63). Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti berasumsi bahwa nilai-nilai pendidikan karakter gapura pancawaluya memengaruhi disiplin belajar siswa di SMA Pasundan 8 Bandung.

2. Hipotesis yang diajukan

Menurut (TIM, 2024) hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah atau sub masalah yang sudah di jelaskan dalam kerangka pemikiran dan masih perlu diuji kebenarannya melalui pengamatan atau eksperimen. Berdasarkan uraian tersebut, penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

- a. Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan nilai-nilai pendidikan karakter gapura pancawaluya terhadap disiplin belajar siswa di SMA Pasundan 8 Bandung.
- b. Terdapat pengaruh positif dan signifikan nilai-nilai pendidikan karakter gapura pancawaluya terhadap disiplin belajar siswa di SMA Pasundan 8 Bandung.